
KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA MELALUI MODEL *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*

Arief Rahman Hakim

Universitas Kanjuruhan Malang

ariefrahman@unikama.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *kooperatif student teams achievement divisions* (STAD) dalam meningkatkan kecerdasan *interpersonal* pada siswa. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *classroom action research* dengan mendeskripsikan kegiatan yang terjadi di dalam kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang dengan jumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran STAD. Pembelajaran dengan penggunaan model STAD ini menggunakan kelompok kecil sehingga siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan orang lain, sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial bisa maksimal.

Kata kunci: kecerdasan *interpersonal*, pembelajaran *kooperatif*

Abstract: This study aims to describe the application of cooperative learning models *student teams achievement divisions* (STAD) in improving students' interpersonal intelligence. The approach taken in this research is classroom action research by describing what activities happens in the classroom. The subjects in this study are the fourth grade students SDN Tanjungrejo IV Malang with 30 people. The results showed that interpersonal intelligence of fourth grade students of SDN Tanjungrejo IV Malang can be improved through this STAD model. This learning STAD model uses with small groups so that students can work together to maximize their own learning and others, so as to encourage students to increase social sensitivity, social understanding, and social communication can be maximized.

Keywords: interpersonal intelligence, cooperative learning

PENDAHULUAN

Salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan siswa pada kehidupan selanjutnya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati atau mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang, kemampuan berteman, dan keterampilan yang dimiliki beberapa orang untuk bisa berjalan memasuki sebuah ruangan dan mulai menjalin kontak pribadi yang penting, kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, niat, dan hasrat orang lain (Amstrong, 2009:29). Siswa dengan kecerdasan interpersonal biasanya sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat. Siswa dengan kecerdasan interpersonal memiliki banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati

dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali atau membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman, dan menjalin kontak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Tanjungrejo IV Kota Malang, kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal siswa belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum berbaur dengan siswa yang lain di kelas, baik saat kegiatan pembelajaran atau saat waktu istirahat. Ketika istirahat mereka kurang baik dalam bersosialisasi. Siswa masih menunjukkan kurangnya sikap rasa empati, kepekaan, kepemimpinan dan sosialisasi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa cenderung kurang aktif. Indikator dapat bekerjasama dengan teman masih belum sesuai dengan harapan dan sikap egosentris siswa masih tinggi. Beberapa siswa pemalu lebih memilih menyendiri justru seperti dijauhi teman-temannya. Hal ini dapat diamati saat kegiatan berkelompok atau saat duduk bersama, siswa-siswa tidak mau untuk digabungkan dengan siswa yang pemalu tersebut. Kurniawan (2015:16) menyatakan bahwa teori kecerdasan jamak mampu menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai peningkatan kecerdasan Interpersonal siswa melalui model pembelajaran *kooperatif student teams achievement divisions* (STAD). Model ini dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih efektif sesama teman. Model ini diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain disertai keterampilan berkomunikasi yang juga baik karena siswa harus dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaannya saat dibutuhkan.

Pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa, siswa belajar bersama-sama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok (Slavin, 2005:31). Sedangkan tujuan dari pembelajaran *kooperatif* adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan dan dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2005:33). Lebih lanjut (Solihatin dan Raharjo, 2005:18) menjelaskan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu “*getting better together*” atau “*raihlah yang lebih baik secara*

bersama-sama. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran *kooperatif* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu pembelajaran *kooperatif*. Kelebihan dari model pembelajaran *kooperatif* tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Model pembelajaran *kooperatif* tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Krisdiana (2013:1) yang menyatakan bahwa efektivitas model pembelajaran STAD mampu meningkatkan prestasi dan aktifitas belajar mahasiswa.

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya. Uraian secara rinci kelebihan model pembelajaran STAD menurut Roestiyah (2001:17) yaitu :

1. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara
2. Menggalangkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
3. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.
4. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif.
5. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.
6. Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif* STAD dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang. Hal ini diharapkan agar selain pembelajaran bisa lebih bermakna, kecerdasan interpersonal siswa pun bisa meningkat. Selain itu, bisa dijadikan sebagai dasar untuk

mengembangkan model pembelajaran dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa secara aktif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu kerjasama antara kepala sekolah sebagai pengelola lembaga, guru kelas IV sebagai mitra penelitian, peneliti dan mahasiswa. Pelaksanaan penelitian ini menuntut kehadiran peneliti di lapangan karena peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan. Peneliti sebagai pemberi tindakan dimaksudkan berperan sebagai: 1) perencana kegiatan, 2) penyusun rencana pembelajaran, 3) pemberi tindakan, 4) pengumpul data, 5) penganalisis data, dan 6) pelapor hasil penelitian. Sedangkan mahasiswa bertugas membantu peneliti mendokumentasikan data selama pembelajaran. Dokumen berupa foto kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang dengan jumlah siswa 27 orang. Nama-nama siswa yang terlibat di dalam penelitian ini disajikan pada lampiran. Dalam satu kelas jumlahnya adalah 27 orang, laki-laki berjumlah dua belas orang dan perempuan berjumlah lima belas orang. Data diperoleh selama proses pembelajaran di dalam kelas, sejak penelitian ini mulai dilakukan. Data-data di dalam penelitian ini meliputi (a) data tentang siswa (b) data tentang pelaksanaan model pembelajaran STAD, (c) data penilaian *kecerdasan Interpersonal* siswa. Sumber data diperoleh langsung dari siswa yang diberi tindakan di dalam kelas.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Empat macam teknik triangulasi menurut Moleong, (2012:330) yaitu : (1) teknik triangulasi sumber, 2) teknik triangulasi metode, 3) teknik triangulasi penyelidikan, 4) teknik triangulasi teori. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi penyelidikan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan

pengamat lainnya ini diharapkan dapat membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

Penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa siklus sampai siklus ini berhasil. Menurut Kemmis dan McTaggart masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, diantaranya adalah: a) perencanaan, yaitu perumusan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, b) tindakan, hal ini dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, c) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, dan d) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil tindakan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran STAD. Meningkatkannya kecerdasan interpersonal siswa dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 46,6% pada Siklus I menjadi 53,35%, dan pada pelaksanaan Siklus II menjadi 80,70%.

Model STAD dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa karena memiliki beberapa kelebihan. Budiyo (2014:25) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *kooperatif* terhadap prestasi belajar ditinjau dari kecerdasan ganda siswa. Roestiyah (2001:17) menyatakan bahwa model STAD dapat menggalangkan interaksi secara aktif dan positif, kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik. Terlihat antusias siswa yang tinggi pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan model STAD, siswa saling membantu dalam diskusi pada satu kelompok. Sejalan dengan dengan itu Solihatin dan Raharjo (2005:18) menyatakan bahwa belajar menggunakan model pembelajaran *kooperatif* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya dan dengan model ini dapat mengembangkan hubungan antar kelompok.

Kecerdasan interpersonal pada penelitian ini diamati melalui tiga indikator yang diambil dari dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005:24-25), yaitu kepekaan sosial (*sensivitas social*), pemahaman sosial (*social Insight*), dan komunikasi sosial (*social communication*). Kepekaan sosial menyangkut kepada kemampuan anak dalam memberikan perhatian atas reaksi yang diberikan oleh orang sekitar atau teman, di

mana perhatian tersebut ditunjukkan secara verbal maupun non verbal. Sejalan dengan yang diungkapkan Gordon & Huggins-Cooper (2013:57), siswa dengan kecerdasan interpersonal mampu membaca perasaan dan situasi orang lain.

Terdapat satu siswa dengan tingkat kepekaan sosial yang masih dibawah indikator, meskipun perkembangan kognitifnya bagus, tetapi dia lebih suka menyendiri dan asik bermain sendiri. Dia lebih suka hanya menjadi penonton teman-temannya bermain, seperti yang dikatakan oleh Patern (dalam Soemiarti Padmonodewo, 2003:33), bahwa tingkah laku *unoccupied* dimana anak tidak bermain dengan sesungguhnya, anak hanya berdiri disekitar anak lain dan memandang temannya bermain tanpa melakukan kegiatan apapun. Siswa tersebut kurang menaruh perhatian terhadap teman atau orang lain disekitarnya.

Pemahaman sosial siswa kelas IV bisa dikatakan mengalami peningkatan. Hanya ada seorang siswa yang pemahaman sosialnya masih kurang. Siswa tersebut tidak dapat dipisahkan dari kedua teman dekatnya, dalam berkelompok, bermain dan belajar dikelas, kurang menaruh perhatian terhadap teman di kelas, dia hanya memiliki perhatian terhadap teman dekatnya saja, dia akan menangis bahkan tidak masuk sekolah apabila tempat duduknya dipisahkan dari kedua teman dekatnya. Hal tersebut karena merasa kedua teman dekatnya dapat menjaga dia dan membantu dia saat kegiatan belajar.

Komunikasi sosial siswa dalam pembelajaran menggunakan model STAD juga meningkat. Adanya kelompok belajar ini dapat membantu siswa yang awalnya pendiam menjadi mampu berkomunikasi dengan teman yang lain dengan baik. Kegiatan diskusi kelompok, serta pendekatan yang diberikan guru kepada siswa dapat membentuk hubungan yang sehat antar teman, sehingga siswa memiliki keterampilan komunikasi secara verbal maupun non verbal, hingga kemampuan menjadi pendengar yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Yuliani (2012:192), dimana anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga dipertegas oleh Tadkiroatun Musfiroh (2005:67), bahwa mengasah kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan cara mempraktikkan keterampilan berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran STAD. Meningkatkannya kecerdasan interpersonal siswa dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 46,6% pada Siklus I menjadi 53,35%, dan pada pelaksanaan Siklus II menjadi 80,70%.

Peningkatan tersebut bisa dilihat dari meningkatnya ketiga indikator kecerdasan interpersonal yang digunakan pada setiap tahapannya. Pembelajaran ini menggunakan kelompok kecil sehingga siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan orang lain, sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial bisa maksimal. Kepekaan sosial pada tahap pratindakan sebesar 45%, siklus I 51,36%, dan pada akhir siklus sebesar 81,47%. Pemahaman sosial pada tahap pratindakan sebesar 46,3%, siklus I 54,16%, dan pada akhir siklus sebesar 77,77%. Komunikasi sosial pada tahap pratindakan sebesar 46%, siklus I 54,53%, dan pada akhir siklus sebesar 82,86%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2002). *7 Kinds of Smart*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Amstrong, Thomas. (2002). *Sekolah Para Juara*. (Terjemahan Yudhi Murtanto). Bandung: KAIFA.
- Amstrong, Thomas. (2005). *Setiap Siswa Cerdas*. (Terjemahan Lina Buntaran) Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Arikunto & Suhardjono. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyono. (2014) *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Teknik Pembelajaran Make A Match Dan Numbered Heads Together Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Ganda Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 2, 25-31.
- Gordon C & Lynn Huggins-Cooper. *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

- Ika Krisdiana. (2013). *Efektivitas Model STAD Terhadap Prestasi Belajar Statistika Dasar Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Mahasiswa Pada Pokok Bahasan Distribusi Peluang Diskrit*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 2, 1-4.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. 2007. *Participatory action research*. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook Strategies of qualitative Inquiry* (Chapter 10 pp. 271–330).
- Kurniawan. (2015) *Pembelajaran dengan Kecerdasan Jamak Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Guru MI, 2, 1-18.
- Moleoung, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Safaria.(2005). *Interpersonal Intellegence*. Sleman: Amara Books.
- Slage, D. R. 2007. *The Use Cooperative Learning to Promete Academic Achievement, Self-Esteem, and Inter-Group Relations In High School Social Studies Class*. Thesis. USA: Deviance College.
- Slavin, E. R. 2005. *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soemiarti Padmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak PraSekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperatif learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kependidikan dan Perguruan Tinggi.
- Williams E, Evelyn. (2005). *Mengajar Dengan Empati*. (Terjemahan Fuad Ferdinan). Bandung: Nuansa.
- Yuliani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.